

**ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR KARET
DI PROVINSI SUMATERA SELATAN****ANALYSIS OF RUBBER EXPORT COMPETITIVENESS
LEVEL IN SOUTH SUMATRA PROVINCE****Syahri Ramadhan¹⁾ , Innike Abdillah Fahmi^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: fahmi.innike@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the export competitiveness of rubber commodities in South Sumatra Province and also to find out what factors significantly influence the volume of rubber exports in South Sumatra Province. This research was conducted in July - December 2021. The research method used was survey. The data collection method used in this study uses secondary data that has been provided by authorized institutions such as BPS for South Sumatra rubber export data, Plantation Service for rubber production data, TradeMap for world rubber export data, and the Trade Office related to this research. The data processing method used was descriptive analysis with a quantitative approach, then to calculate the level of competitiveness of rubber exports using the RCA, ISP and Multiple Linear Regression formulas. The results show that the level of competitiveness of rubber exports in South Sumatra Province has an average RCA value of 512, 621 with this large number it can be stated that South Sumatran rubber has a comparative advantage, and with an average ISP value of 0.993, it shows that Sumatran rubber commodity The South tends to be a rubber exporter. Meanwhile, the factors that significantly influence the volume of rubber exports in South Sumatra are the RCA values.

Keywords: *Competitiveness, Rubber Exports***ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui daya saing ekspor komoditi karet di Provinsi Sumatera Selatan dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah Survey. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah disediakan oleh lembaga yang berwenang seperti BPS untuk data ekspor karet Sumatera Selatan, Dinas Perkebunan untuk data produksi karet, *TradeMap* untuk data ekspor karet dunia, dan Dinas Perdagangan yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengolahan data yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif, selanjutnya untuk menghitung tingkat daya saing ekspor karet digunakan rumus RCA, ISP dan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya saing ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 512, 621 dengan besar angka tersebut dapat dinyatakan bahwa karet Sumatera Selatan memiliki keunggulan komparatif, dan dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,993 menunjukkan komoditi karet Sumatera Selatan cenderung sebagai pengekspor karet. Sementara itu untuk faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor karet di Sumatera Selatan adalah nilai RCA.

Kata Kunci: Daya Saing, Ekspor Karet**PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia

melaksanakan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Pada umumnya negara-negara sedang berkembang mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa dan kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Dalam zaman modern seperti sekarang ini

hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya (Tambunan, 2004).

Perdagangan internasional merupakan salah satu cara yang diperlukan bagi suatu negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasionalnya. Dengan didukung kemajuan teknologi dan aksesibilitas transportasi yang semakin maju dewasa ini, membuat perpindahan barang atau jasa oleh setiap negara di dunia menjadi lebih cepat dan efisien. Arus informasi telah memungkinkan setiap negara lebih mengenal dan memahami negara lain. Dalam bidang ekonomi, setiap bangsa akan lebih mudah mengetahui dari mana barang-barang dapat diperoleh untuk memenuhi berbagai kebutuhannya dan sebaliknya kemana memasarkan produk-produk unggulannya (Astuti dan Fatmawati, 2013).

Sektor pertanian memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dari diikutsertakan sektor pertanian dalam perhitungan pendapatan nasional. Sektor pertanian dalam konsep perhitungan pendapatan nasional tersebut merupakan akumulasi dari setiap subsektor yang terkait yaitu tanaman bahan makanan (tanaman pangan), tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasil lainnya, kehutanan, serta perikanan (Hasnudi dan Iskandar, 2005). Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari arealnya maupun produksinya dan mempunyai peranan sangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja juga sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar. Peranan ini di masa mendatang akan semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi penghasil devisa utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari minyak dan gas, maka pemerintah mengharapkan agar subsektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas (Media Perkebunan, 2008).

Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara, maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Amir, 2003).

Indonesia sebagai negara berkembang

menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya. Walaupun sumbangan sektor pertanian dalam sektor perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam bentuk PDB (Pendapatan Domestik Bruto) atau pendapatan nasional yang tahun demi tahun kian mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan perannya semakin tidak bermakna. Peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap menjadi yang terpenting. Karena mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga kini masih tergantung mata pencahariannya pada sektor pertanian. (Dumairy, 1997)

Dari kelima subsektor pertanian yang ada, Subsektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia dan juga mempunyai prospek masa depan yang sangat menguntungkan bagi devisa negara. Yang dibarengi dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan potensial serta didukung oleh iklim Indonesia. (Mulyadi, 2002).

Daya saing ekspor dapat diidentifikasi dengan nilai produktivitas dimana tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit input yang digunakan (Ustriaji, 2016). Setidaknya ada 12 pilar yang digunakan untuk mengukur daya saing global yang menjadi penentu pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Adapun pilar-pilar yang menjadi kekuatan dari tingkat daya saing global seperti institusi, infrastruktur, lingkungan, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, perkembangan pasar uang, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis serta inovasi.

Untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah, perlu dilakukan identifikasi dan analisis potensi wilayah tersebut, terutama berbasis keunggulan lokal. Hal ini disebabkan karena setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang spesifik yang dapat membantu pengembangan ekonominya. Setiap wilayah juga dapat menarik kegiatan bisnis, kehadiran pekerja dan lembaga yang menunjang dari potensi lokal tersebut (Fauzian, 2013).

Kinerja ekspor komoditas pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik khususnya hasil perkebunan. Salah satu komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor adalah karet. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. (Kementerian Perindustrian, 2013).

Sementara itu, dengan semakin ketatnya persaingan produsen karet dan mulai

dilaksanakannya kebijakan *Asean Economic community (AEC)* pada tahun 2015 mengharuskan komoditas yang diekspor Indonesia, terutama karet alam yang merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia harus memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dengan negara pengekspor lainnya terutama Thailand dan Malaysia sehingga dapat bertahan di pasar internasional dan menghasilkan devisa bagi negara (Syahpurta, 2014).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian yang cukup tinggi. Topografinya yang bervariasi mulai dari datar, landai, berbukit, hingga bergunung menjadi tempat yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura. Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan beberapa jenis komoditi di ekspor kebeberapa negara.

Dapat dilihat bahwa komoditi penyumbang ekspor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan dan untuk yang terbesar adalah berasal dari komoditi karet dan selain itu ada juga kelapa sawit sebagai penyumbang ekspor pertanian terbesar di Sumatera Selatan.

Penetapan kelima komoditi tersebut sebagai unggulan didasarkan pada kemampuan bersaing dengan komoditi yang sama dari daerah lain bahkan dari luar negeri baik terhadap pemasarannya yang berkesinambungan (*sustainable*) maupun kemampuannya memberikan keuntungan kepada pengelolanya (Hasnudi dan Iskandar, 2005).

Menurut (Tasmalinda, 2017) dalam SindoNews bahwa penyokong komoditas Sumatera Selatan sebagai wilayah perkebunan karet terbesar di Indonesia adalah hasil karet itu sendiri. Karet sebagai komoditas perkebunan menjadi primadona ekspor karet di Sumsel melebihi CPO atau minyak sawit dan batu bara. Adapun pada tabel dibawah ini terdapat jumlah produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2017-2019

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas yang sangat penting peranannya di Sumatera Selatan. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas karet ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas dan sebagai sumber pendapatn bagi petani karet. Karet merupakan tanaman perkebunan yang telah memasyarakat di Indonesia. Karet menjadi sangat dekat dengan petani karena sifatnya yang mudah dalam budidaya dan pengolahan serta memberikan nilai ekonomi secara langsung bagi petani dan memilik peranan bagi ekonomi di Sumatera Selatan.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena

merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan (Gideon, 2017). Potensi karet alam yang melimpah merupakan suatu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang-barang untuk menunjang aktivitas masyarakat. Hasil olahan karet tersebut dapat digunakan baik secara langsung atau melalui proses industri lebih lanjut agar nilai tambah dari produk tersebut meningkat (Rakhmadina, 2011).

Keberhasilan perkebunan karet selain dilihat dari produksi dan produktivitasnya, dapat dilihat juga dari pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Sementara besarnya pendapatan sendiri ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Besar kecilnya harga ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan kegairahan petani dalam berkebun. Keadaan harga karet ekspor di Provinsi Sumatera Selatan sampai dengan tulisan ini di buat mengalami fluktuasi harga yang cukup signifikan.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Karet Sumatera Selatan Tahun 2016 – 2020

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Nilai Ekspor (US\$)
2016	998.632.117	1.295.597.103
2017	1.217.817.825	2.063.980.229
2018	1.078.419.957	1.511.833.358
2019	922.364.804	1.299.462.204
2020	912.657.715	1.192.069.515

Sumber: Dinas Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan, 2021.

Tabel 1. dapat dilihat bahwa untuk jumlah karet yang diekspor dari Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dari 2016-2020 dan adapun negara tujuan dari ekspor karet sumatera selatan mulai dari india, china, vietnam, belgia, jepang, korea selatan, dan amerika serikat, kemudian untuk nilainya juga mengalami penurunan karena mengikuti jumlah karet yang diekspor setiap tahunnya.

Turunnya harga karet juga diakibatkan oleh permintaan karet Republik Rakyat Cina menurun karena Cina memiliki pemasok karet baru yang berasal dari Jepang pada tahun 2014, tentunya Cina memilih harga yang lebih murah karena lebih dekat kualitas pemasok karet baru dihasilkan tinggi dibandingkan Indonesia yang harganya lebih mahal dan mutu karet yang dihasilkan rendah. Dengan adanya penurunan harga karet Internasional ini, maka sangat mempengaruhi harga karet didalam negeri. Padahal pada tahun 2007 salah satu Negara tujuan ekspor potensial karet alam Indonesia adalah Negara Cina. Indonesia melakukan ekspor ke Cina sebanyak 14,2 persen dari total ekspor karet alam Indonesia. Peningkatan volume ekspor baru karet alam Indonesia (Setyawan, 2005).

Negara dengan penghasil karet yaitu

Indonesia, Malaysia, dan Thailand bukan lagi yang terbesar. Namun saat ini negara seperti Brazil, Cina, Vietnam. Beberapa negara latin dan Afrika telah memiliki cadangan karet untuk ekspor sehingga menyebabkan perdagangan karet mengalami persaingan yang ketat. Apalagi Tiongkok telah menurunkan nilai impor karetnya dari Indonesia karena telah memiliki basis produksi sendiri. Penyebab selanjutnya adalah permintaan karet alam yang semakin menurun karena telah tergerus oleh karet sintesis (buatan). Disamping itu ada beberapa alasan lainnya yaitu kualitas karet Indonesia yang kalah saing dengan karet negara lain atau lainnya. Faktor tersebut menyebabkan karet Indonesia tidak laku di pasar global. Apalagi hingga kini, Indonesia belum bisa meningkatkan kualitas karet yang dihasilkan yang sesuai dengan standar pasar global (Budiman, 2012).

Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah karet Sumatera Selatan memiliki daya saing di tingkat pasar ekspor dan apakah Provinsi Sumatera Selatan cenderung menjadi eksportir atau importir. Oleh karena itu, diperlukan analisis tingkat daya saing ekspor karet Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui daya saing ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan terhadap pasar internasional dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor karet Provinsi Sumatera Selatan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni-Desember 2021 di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Dipilihnya lokasi ini secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Provinsi Sumatera Selatan yang dimana kegiatan ekspor karet Sumatera Selatan yang diamati agar mampu bersaing dengan provinsi Sumatera Utara, Riau dan Jambi dalam kegiatan ekspor karet.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan Studi Kasus Menurut Nazir (2004) tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup keseluruhan siklus dari individu, kelompok, atau lembaga dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor kasus tertentu, ataupun keseluruhan faktor-faktor dan fenomena.

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu: "Metode penelitian yang berlandaskan pada

filosafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan"

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2011) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara: (1) Observasi (*observation*) adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku (Bungin, 2003). Berdasarkan dari pengumpulan data sekunder, data yang dikumpulkan berupa data produksi karet, luas lahan dan ekspor karet yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber bacaan dan lembaga atau instansi yang berkaitan dengan produksi karet di dapat dari Dinas Perkebunan, nilai ekspor dan volume ekspor karet Sumatera Selatan didapatkan dari BPS, nilai tukar rupiah didapatkan dari Bank Indonesia, dan nilai ekspor karet dunia dari TradeMap.

Metode pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu Hasan (2006). Pengolahan data bertujuan untuk memperoleh penyajian data dan kesimpulan yang baik, data yang diperoleh dari penelitian masih mentah, belum dapat memberikan informasi, maka diperlukan pengolahan data.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan data, yaitu: *editing*, *coding* dan *tabulating*.

a. *Editing*, merupakan pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.

b. *Coding*, merupakan pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Tabulating*, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban kuisisioner responden yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Tabulating dilakukan setelah jawaban kuisisioner diberi kode, kemudian peneliti menghitung data dan memasukkan ke dalam tabel.

Untuk mengukur tingkat daya saing dalam penelitian ini digunakan 2 indeks yaitu: *Revealed*

Comparative advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Setiap indeks memiliki fungsi tersendiri yaitu menilai daya saing dari sisi yang berbeda. Berikut keterangan mengenai indeks-indeks tersebut:

a. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{iw}}{X_j/X_w}$$

Keterangan :

RCA :Angka *Revealed Comparative Advantage* (Indeks)

Xij : Nilai ekspor karet Sumatera Selatan tahun ke-t

Xiw : Nilai total ekspor Sumatera Selatan tahun ke-t

Xj : Nilai ekspor karet di dunia tahun ke-t

Xw : Nilai total ekspor dunia tahun ke-t

t : 2011-2020

b. Indeks Spesialisasi Perdagangan

$$ISP = \frac{(X_{ia}-M_{ia})}{(X_{ia}+M_{ia})}$$

Keterangan:

ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan

Xia : Nilai Ekspor karet Sumatera Selatan

Mia : Nilai Impor karet Sumatera Selatan

Nilai indeks ini adalah antara -1 dan +1.

Untuk Menjawab tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet maka digunakan Regresi Linier Berganda

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Volume Ekspor

a : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

X1 : Produksi Karet

X2 : Nilai Tukar Rupiah

X3 : Indeks RCA

e : Unsur gangguan (*disturbance*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Ekspor Karet Di Provinsi Sumatera Selatan Terhadap Pasar Internasional

Hasil data yang telah dikumpulkan dari tahun 2011-2020 dapat diketahui bahwa nilai RCA dan ISP terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai RCA dan ISP Karet Produksi Sumatera Selatan Tahun 2011- 2020

Tahun	RCA	ISP
2011	301,846	0,998
2012	341,078	0,998
2013	503,544	0,998
2014	679,368	0,996
2015	723,441	0,997
2016	881,781	0,998
2017	465,644	0,991
2018	519,359	0,991
2019	367,358	0,994
2020	342,786	0,969
Rata-Rata	512,621	0,993

Nilai rata-rata RCA 512,621 maka dapat disimpulkan bahwa karet di Provinsi Sumatera Selatan dapat dikatakan bahwa memiliki keunggulan komparatif yang dilihat nilai RCA nya lebih dari 1. Tabel 2. Memperlihatkan bahwa pada tahun 2011-2020, karet hasil produksi Sumatera Selatan memiliki nilai RCA>1 dengan nilai rata-rata sebesar 512,62. Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 881,78 sedangkan nilai RCA terendah pada tahun 2011 sebesar 301,84.

Hal ini menunjukkan bahwa karet ekspor total Sumatera Selatan lebih besar dibandingkan karet ekspor total produk dunia. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sumatera Selatan mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi karet, yang artinya karet hasil produksi Sumatera Selatan berdaya saing kuat di pasar ekspor. adapun faktor-faktor yang dapat menjadikan karet Sumatera Selatan memiliki keunggulan komparatif:

a. Sumber Daya Alam

Luas areal tanaman perkebunan karet di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebesar 1.258.318 hektar. Areal perkebunan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian seperti perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Dri luas areal tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat.

b. Tenaga kerja

Mayoritas tenaga kerja diperkebunan karet berasal dari perkebunan rakyat yang mereka kelola sendiri sehingga hasil karet yang didapatkan dapat memiliki kualitas dan mutu yang tinggi.

c. Sumber daya infrastruktur

Sarana dan prasarana lainnya terkait penyediaan pupuk, alat transportasi dan pabrik yang telah disediakan oleh pemerintah daerah ataupun pabrik milik sendiri sehingga karet dihasilkan dapat diproduksi sendiri. Dan hasil karet nya dapat diekpor berupa karet mentah maupun barang yang telah jadi.

Dari Tahun 2011-2016 tren indeks RCA yang dimiliki Sumatera Selatan terlihat naik itu di karenakan produktivitas karet yang dimiliki Sumatera Selatan hampir 70 % di ekspor dan juga pabrik produksi karet belum maksimal sehingga karet yang dihasilkan kebanyakan di ekspor ke luar negeri adapun penyebab lainnya yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar saat itu sedang menguat. Dan dari tahun 2016-2020 tren indeks RCA nya menurun dikarenakan sudah banyak pabrik-pabrik yang dibangun sehingga karet Sumatera Selatan hampir 50% nya diproduksi sendiri dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sedang melemah sehingga ekspor karet tidak maksimal.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) tertinggi di Sumatera Selatan dihitung memiliki nilai ISP<1. Dimana Karet yang dihasilkan termasuk dalam golongan komoditi yang memiliki daya saing dan Sumatera Selatan cenderung

sebagai pengeksport karet. Sumatera Selatan mendapatkan nilai $ISP < 1$, hal ini dapat terjadi karena ekspor karet Sumatera Selatan cenderung mengalami peningkatan. Nilai ISP Karet Sumatera Selatan berfluktuasi namun tetapi nilai nya hampir mendekati 1.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2015) mengenai analisis daya saing karet Sumatera di pasar internasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum komoditi karet hasil produksi Sumatera Utara masih dikatakan berdaya saing di pasar internasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum komoditi karet hasil produksi Sumatera Utara masih dikatakan berdaya saing di pasar internasional namun lemah secara kompetitif di pasar ekspor.

Perbandingan nilai RCA dan ISP di Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara sama-sama memiliki keunggulan komparatif dan juga cenderung sebagai pengeksport karet. Nilai RCA yang dimiliki sama-sama lebih dari 1 dan Nilai ISP juga memiliki nilai kurang dari 1 dengan nilai rata-rata RCA Sumatera Selatan 512,621 dan nilai rata-rata RCA Sumatera Utara 4,740 dan nilai rata-rata ISP Sumatera Selatan 0,993 dan nilai rata-rata ISP Sumatera Utara 0,981.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Di Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Dari Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Di Provinsi Sumatera Selatan.

Variabel	Koefisien	T	Sig.
Produksi Karet (X1)	-94,554	-1,007	,353
Nilai Tukar Rupiah (X2)	-48381,725	-2,305	,061
RCA (X3)	852529,904	5,505	,002
Constant	1094838454	5,271	,002
R^2			,874

Tabel 3. Menunjukkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1094838454 - 94,554 X1 - 48381,725 X2 + 852529,904 X3 + e$$

Nilai RCA yang hanya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan. Model regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (Produksi Karet Nilai Tukar Rupiah, dan RCA) dan satu variabel terikat (Y). Tujuan dari analisis regresi linier berganda ini untuk memprediksi nilai variabel terikat jika yang diketahui hanya variabel bebas saja. Disamping itu juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel

bebas, berikut ini urutan variabel dari yang signifikan sampai yang tidak signifikan.

Koefisien Regresi Variabel $X3$ (RCA) sebesar 852529,904 artinya nilai koefisien yang dihasilkan positif maka berdasarkan teori Nilai RCA yang dimiliki Sumatera Selatan memiliki pengaruh terhadap Volume Ekspor Karet Sumatera Selatan. Meskipun tren nilai RCA dari tahun 2016-2020 menurun akan tetapi masih memiliki pengaruh terhadap volume ekspor karet di Sumatera Selatan.

Turunnya tingkat daya saing karet disebabkan oleh produktivitas lahan yang masih rendah. Produktivitas lahan perkebunan karet terkait dengan kepemilikan lahan. Sebagian besar lahan perkebunan rakyat yaitu sekitar 94 persen dari total lahan perkebunan karet. Sementara sisanya sekitar 5 persen lahan dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan 1 persen oleh Perkebunan Besar Negara (PBN). Tetapi meskipun perkebunan rakyat mendominasi pengelolaan luas lahan perkebunan karet Sumatera Selatan, tingkat produktivitas perkebunan rakyat masih relatif rendah dan tertinggal dibandingkan perkebunan karet yang dikelola oleh PBS dan PBN (Trianto, 2014).

Salah satu langkah meningkatkan produktivitas adalah melakukan sinergi antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar melalui pola plasma. Kemampuan manajerial baik produksi maupun pemasaran dari perkebunan besar akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas perkebunan rakyat disamping peremajaan lahan yang tidak produktif yang menjadi syarat utama peningkatan produktivitas lahan (Parhusip, 2008).

Koefisien Regresi Variabel $X2$ (Nilai Tukar Rupiah) sebesar -48381,725 nilai yang dihasilkan adalah negatif maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar rupiah pada saat ini sedang melemah yang mengakibatkan ekspor karet Sumatera Selatan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri.

Secara teori diketahui bahwa negara yang mengalami inflasi tinggi cenderung nilai mata uangnya terdepresiasi (menurun). Contohnya, jika inflasi di Indonesia naik lebih cepat dibandingkan dengan inflasi di Amerika, maka akan mendorong harga-harga di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan dengan harga-harga di Amerika. Karena harga-harga barang di Indonesia menjadi lebih mahal relatif terhadap barang Amerika, maka permintaan barang Amerika akan semakin meningkat (Mamduh, 2014).

Nopirin (2009) menyatakan bahwa transaksi berjalan meliputi ekspor dan impor barang dan jasa. Ekspor barang meliputi barang-barang yang dapat dilihat secara fisik, seperti minyak, kayu, tembakau, tembakau, ekspor jasa seperti angkutan, asuransi, turis, bunga, dividen. Ekspor barang-

barang dan jasa merupakan transaksi kredit, sebab transaksi ini menimbulkan hak untuk menerima pembayaran. Sedangkan impor barang-barang dan jasa merupakan transaksi debit sebab ini menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain. Surplus dalam transaksi berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor, ini berarti suatu negara mempunyai akumulasi kekayaan valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif. Sebaliknya defisit dalam transaksi berjalan berarti impor lebih besar dari ekspor.

Koefisien Regresi Variabel X1 (Produksi Karet) sebesar -94,554 artinya jika memiliki nilai negatif maka seharusnya berpengaruh terhadap ekspor karet yang juga ikut menurun akan tetapi dengan produksi karet yang cenderung stabil dari tahun 2016-2020 seharusnya ekspor karet juga ikut stabil maka dari itu simpulkan bahwa produksi karet di Sumatera Selatan sebagian di produksi sendiri dan sebagian nya lagi di ekspor atau dapat dikatakan bahwa sekitar 50% karet Sumatera Selatan di ekspor.

Penyebab produksi karet Sumatera Selatan tKurang maksimal adalah karena pengadaan bibit unggul karet yang kurang mencukupi dan cenderung memiliki harga mahal. Bibit unggul sangat diperlukan untuk menjamin tanaman karet dapat tumbuh dan berproduksi dalam waktu yang lama. Namun Balai Penelitian Sembawa yang merupakan salah satu penangkar bibit utama Sumatera Selatan hanya menyediakan bibit unggul sebanyak 750.000-2.000.000 klon, hal tersebut masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan luas perkebunan karet Sumatera Selatan yang mencapai 13 juta hektar. Belum lagi harga bibit unggul memiliki harga dua kali lipat lebih mahal dari harga bibit yang tidak unggul (Agustina dkk, 2016).

Penyebab lainnya adalah para petani karet yang tidak mampu untuk merawat perkebunan seperti melakukan peremajaan, akibatnya banyak tanaman karet yang rusak dan tua yang menyebabkan produksi karet Sumatera Selatan juga berkurang. Menurut Kepala Bidang Hasil Pengolahan dan Pemasaran Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Rudi Arpian mengatakan bahwa di tahun 2019 ada kurang lebih 192.000 hektar perkebunan karet yang perlu diremajakan karena sudah tua dan rusak (Listiyarini, 2019).

KESIMPULAN

1. Daya saing ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan sudah memiliki keunggulan komparatif dengan ditunjukkan perhitungan menggunakan RCA dan memiliki nilai yang lebih dari 1 maka dapat dikatakan sudah mampu bersaing dipasar internasional dengan nilai rata-rata 512,62 dan karet Sumatera Selatan lebih cenderung kearah sebagai eksportir karet

dengan ditunjukkan nilai ISP kurang dari 1 dengan nilai rata-rata 0,993477

2. Faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet secara signifikan di Provinsi Sumatera Selatan adalah nilai RCA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2003. *Ekspor Impor Teori dan penerapannya*. Jakarta : PPM.
- Astuti., dan Fatmawati. S. (2013). *Dasar-dasar Ekspor Impor Teori, Praktik dan Prosedur*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Budiman, Haryanto. 2012. *Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Demmatadju, R.K. 2012. *Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Tahun 2000 – 2009*. (diakses tanggal 20 April 2021)
- Fauzian, N.R. 2013. *Urgensi dan Manfaat Analisis Potensi Wilayah*. (diakses tanggal 20 April 2021)
- Feryanto. 2010. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Susu Sapi Lokal di Jawa Barat*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Hasnudi, dan Iskandar S. 2005. *Rencaan Strategis Pembangunan Perkebunan di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2012*. Medan: Lecture Papers Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Nazaruddin, dan Paimin. B. F. 2000. *KARET: Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pranoto, Y.S. 2011. *Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Keuntungan dan Daya Saing Lada Putih di Provinsi Bangka Belitung*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi 9 (Buku 1)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. 456 p.
- Setyawan, A.D. Andoko 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agro Media Pustaka. Tangerang
- Syahputra., Y. Rahmad., S. Taruman., dan J. Yusri. 2014. *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (Natural Rubber) Indonesia Di Pasar Internasional*. Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau Jom Faperta.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor. 374p.
- Ustriaaji, Farid. 2016 *Analisis daya saing komoditi ekspor unggulan Indonesia di Pasar Internasional*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.